

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman tomat termasuk tanaman sayuran yang sudah dikenal masyarakat sejak dulu. Peranannya yang penting dalam pemenuhan gizi masyarakat sudah sejak lama sudah diketahui. Sejarah tomat dimulai ratusan tahun yang lalu. Tomat mula-mula didapat diantara celah-celah batu pegunungan Peru. Bangsa Indian suku astec menyebutnya *xitomatl*. Orang Spanyol biasa menyebut *timato*, ketika Bangsa Spanyol membawa pulang ke negerinya. Setelah dari Spanyol tomat di budidayakan oleh negara Italia dan Prancis (Tugiyono, 1999).

Tomat termasuk sayuran buah yang paling digemari karena rasanya enak, segar, dan sedikit asam. Selain itu, tomat yang telah tua dan berwarna merah merupakan sumber vitamin A, vitamin C, dan sedikit vitamin B. Kandungan vitamin A pada tomat lebih tinggi 2-3 kali dari semangka (Sunarjono, 2003).

Tomat menjadi salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan masih memerlukan penanganan serius, terutama dalam hal peningkatan hasilnya dan kualitas buahnya (Hanindita, 2008). Tomat sangat potensial dibudidayakan di Indonesia. Tergantung jenis atau varietasnya, tanaman ini dapat ditanam secara luas dari mulai dataran rendah sampai dataran tinggi. Tanaman tomat yang cocok dikembangkan di dataran rendah adalah varietas atau kultivar yang tahan suhu panas dan juga tahan terhadap penyakit layu bakteri (Anonim, 2004).

Badan Pusat Statistik (2011) melaporkan produksi nasional tomat tahun 2006 sampai 2010 terus mengalami peningkatan, nilai produksinya tahun 2006 sebesar 629,744 ton, tahun 2007 sebesar 635,474 ton, tahun 2008 sebesar 725,973 ton, tahun 2009 sebesar 853,061 ton dan tahun 2010 sebesar 891,616 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi tomat di Indonesia dapat ditingkatkan.

(Sujiprihati *et al.*, 2001 dalam Wiryanta, 2002) menyatakan luas areal pertanaman tomat di Indonesia dari tahun 1981-1992 telah meningkat dua kali lipat, selanjutnya Surawinata (2003) menambahkan, luas areal tomat tahun 2003

mencapai 62.302 ha. Intensifikasi dilakukan dengan harapan mampu meningkatkan produksi sesuai atau lebih dari potensi hasil tanaman.

Unsur hara makro dan mikro sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Fungsi unsur hara makro diantaranya Nitrogen (N), berfungsi merangsang pertumbuhan tanaman secara keseluruhan, untuk sintesa asam amino dan protein dalam tanaman. Merangsang pertumbuhan vegetatif (warna hijau daun, panjang daun, lebar daun) dan pertumbuhan vegetatif batang (tinggi dan ukuran batang). Fosfat (P) berfungsi untuk pengangkutan energi hasil metabolisme dalam tanaman, merangsang pembungaan dan pembuahan, merangsang pertumbuhan akar, merangsang pembentukan biji, merangsang pembelahan sel tanaman dan memperbesar jaringan sel. Kalium (K) berfungsi dalam proses fotosintesa, pengangkutan hasil asimilasi, enzim dan mineral termasuk air. Meningkatkan daya tahan/kekebalan tanaman terhadap penyakit. Meningkatkan kapasitas tukar kation (KTK) tanah dan membentuk senyawa kompleks dengan ion logam yang meracuni tanaman seperti aluminium, besi, dan mangan (Kloepper, 1993 dalam Campbell, 2005).

Indonesia memiliki beragam jenis varietas tomat. Dimana salah satunya tanaman tomat mawar yang bentuknya menyerupai labu namun buahnya kecil. Di Madura sendiri jenis tomat mawar ini biasa disebut dengan ranti. Dimana ranti tersebut biasa di budidayakan oleh masyarakat. Penyebaran tomat mawar atau ranti ini meliputi 2 Kabupaten di Jawa Timur yaitu Banyuwangi dan Sumenep. Masyarakat Madura sangatlah menyukai ranti dikarenakan buahnya yang lebih segar dan rasanya lebih enak di bandingkan tomat varietas lain, namun saat ini ranti sulit di temukan pada pasar komersil dikarenakan produksinya yang rendah.

Limbah pertanian abu sekam merupakan bahan berserat mengandung selulosa, lignin, hemiselulosa dan jika dibakar dapat menghasilkan abu dengan silika cukup tinggi 87%-97% serta mengandung unsur hara N 1% dan K 2%. Pemberian abu sekam berpengaruh nyata terhadap laju pertumbuhan tinggi tanaman serta menekan hama penyakit. Peran kalium dalam abu sekam memperkuat tubuh tanaman agar daun dan bunga tidak gugur, pengaturan pernafasan, transpirasi, kerja enzim dan memelihara potensial osmosis serta

pengambilan air merangsang pembentukan bulu-bulu akar, mengeraskan batang tanaman sekaligus merangsang pembentukan biji (Martanto, 2001).

Pupuk ZA ($(\text{NH}_4)_2\text{SO}_4$) merupakan pupuk anorganik yang memiliki komposisi senyawa Sulfur (24%) dalam Sulfat dan Nitrogen (21%) dalam bentuk amonium yang mudah diserap oleh tanaman. Nitrogen memiliki peranan membuat tanaman menjadi lebih hijau dan segar banyak mengandung butir hijau yang memiliki peranan penting dalam proses fotosintesa, menambah kandungan protein hasil panen dan mempercepat pertumbuhan tanaman. Belerang memiliki peranan membantu tanaman menjadi lebih hijau dan segar banyak mengandung butir hijau, menambah kandungan protein dan vitamin dan juga meningkatkan jumlah anakan (Petrokimia Gresik, 2004).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini mempelajari mengenai pengaruh perlakuan Abu Sekam dan Pupuk ZA terhadap peningkatan pertumbuhan dan hasil produksi tanaman tomat.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah kombinasi Abu Sekam dan Pupuk ZA dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi tanaman tomat?

1.4. Tujuan

Untuk mempelajari kombinasi Abu Sekam dan Pupuk ZA terhadap pertumbuhan dan hasil produksi tanaman tomat.

1.5. Hipotesis

Diduga dengan pemberian kombinasi Abu Sekam dan Pupuk ZA dapat mengakibatkan peningkatan pertumbuhan dan hasil produksi tomat.